

## **BAB 2**

### **PRINSIP-PRINSIP**

### **PEMBELAJARAN TEMATIK DAN KONSEP KREATIVITAS**

#### **Teori Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan di mana guru (pengajar) dan murid (pembelajar) berinteraksi, membicarakan suatu bahan atau melakukan suatu aktivitas, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dr. Oemar Hamalik, "mengartikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran". Pembelajaran juga merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. (B.S. Sidjabat, 2008, hlm. 1)

Menurut Ismail SM (2008), ada beberapa landasan dalam pembelajaran, *Pertama*, Landasan Religius Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq, ayat 1-5 :

Artinya : *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling*

*sempurna yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq : 1-5)*

Kelima ayat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar, dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia sendiri. Selain ayat tersebut, terdapat juga dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

*Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahkan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)*

Ayat di atas berbicara tentang beberapa metode pembelajaran di antaranya metode *hikmah* (kebijaksanaan), *mauidhah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujadalah* (dialog dan debat). (Ismail SM, 2008, hlm. 12)

Sedangkan hadits yang berkenaan dengan metode pembelajaran, yaitu :

Dari Muhammad bin Yusuf dari Sufyan, dari A'masy, dari Abi Wa'il, dari Ibn Mas'ud yang mengatakan : *”Bahwa Nabi SAW selalu mengatur waktu ketika memberi nasihat-nasihat kepada kita dalam beberapa hari karena khawatir kita menjadi bosan.”* (HR. Bukhari).

Hadits di atas berbicara tentang metode pembelajaran, yaitu bahwa pembelajaran itu harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar. Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah :

”Dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda : *”Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat lari”*. (HR. Bukhari)

Landasan metode pembelajaran yang *kedua* adalah Landasan Filosofis yaitu landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pembelajaran, yang berdasarkan atau bersifat filsafat. Menurut Ismail SM, terdapat kaitan yang erat antara pembelajaran dengan filsafat karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pembelajaran berusaha mewujudkan citra tersebut.

Landasan yang *ketiga* yaitu Sosiologis. Kegiatan pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat.

Landasan yang *keempat* yaitu : Landasan Psikologis, tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu. Perubahan tersebut akibat perbuatan belajar. Metode pembelajaran sebagai upaya membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran juga didasarkan atas psikologis.

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. (Ismail SM, 2008, hlm. 17)

Metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. (Pupuh dan Sobry, 2007, hlm. 59)

Metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran diperoleh secara optimal.

Sedangkan metode pembelajaran menurut Daryanto dalam bukunya Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang akan digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Daryanto (2009) banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling sering digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Namun penting untuk diperhatikan

penggunaan metode dalam pembelajaran, antara lain : Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai, Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu, Ketersediaan fasilitas, Latar belakang peserta pendidikan dan pelatihan, Pengelompokan peserta pendidikan dan pelatihan dalam pembelajaran.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berknaan dengan kegiatan belajar-mengajar diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dalam mempengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan *metakognitif*. (Trianto, 2007, hlm. 85)

Mengajar pada dasarnya meliputi mengajari siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Weistein, Meyer dalam Nur (2000) yang dikutip oleh Trianto (2007), mengatakan :

Merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan siswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah namun tidak mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah. Dan sama halnya, kita kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar namun jarang mengajarkan mereka seni menghafal. Sekarang tibalah waktunya kita membenahi kelemahan tersebut, tibalah waktunya kita meembangkan ilmu terapan tentang belajar dan pemecahan masalah dan memori. Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana memecahkan masalah dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pelajaran yang siap diterapkan, dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka mengembangkan dan mengajarkan strategi-strategi belajar kepada siswa merupakan tugas seorang guru untuk membentuk siswa

menjadi pembelajar dengan pengendalian diri atau mandiri (*Self Regulated Learning*). Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa antara metode dengan strategi berbeda. Kalau metode itu berkait langsung dengan pembelajaran, maksudnya berkait langsung antar guru dan siswa dalam suatu pembelajaran, maka strategi di sini berfungsi mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar mengajar menyebutkan bahwa dalam pengajaran, guru harus menempatkan diri sebagai : *Pertama*, Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa belajar. *Kedua*, Fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kemudahan tersebut bisa diupayakan dalam berbagai bentuk, antara lain menyediakan sumber dan alat-alat belajar seperti buku-buku yang diperlukan, alat peraga, alat belajar lainnya.

*Ketiga*, Moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus kegiatan belajar siswa. Sebagai moderator, guru menampung persoalan yang diajukan oleh siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa lain untuk dijawab dan dipecahkannya. *Keempat*, Motivator belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. *Kelima*, Evaluator, artinya sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. (Nana Sudjana, 1996, hlm. 32-35)

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas

menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007, hlm. 43)

Menurut Amir Tengku Ramly dan Erlin Trisyulianti bahwa seorang guru harus mengajar berdasarkan perilaku dan gaya belajar siswa, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk memahami siswa berdasarkan perilaku dan gaya belajarnya. Jadi syarat untuk menjadi seorang guru harus mempunyai kompetensi profesi. (Amir Tengku Ramly dan Erlin Trisyulianti, 2006, hlm. 49)

Menurut Imam Al Ghazali dalam (Abuddin Nata, 2001, hlm. 96-98), menyebutkan tentang sosok (kriteria) guru yang baik itu harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu : *Pertama*, kalau praktek mengajar dan memberikan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat yang terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. *Kedua*, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. *Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. *Keempat*, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya.

*Kelima*, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. *Keenam*, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. *Ketujuh*, seorang guru yang baik menurut Al Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabi'at dan

kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. *Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa.

Guru yang baik harus bisa menciptakan pembelajaran yang *aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan*. Menurut Ismail dalam bukunya Strategi Pembelajaran agama Islam Berbasis Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan menyebutkan arti dan maksud pembelajaran yang *aktif* adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri. Dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru.

Sedangkan *inovatif*, dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru dan inovasi-inovasi positif yang lebih baik. Istilah *kreatif* memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Istilah *efektif*, berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, di akhir kegiatan proses pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri peserta didik.

Istilah *menyenangkan*, dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif,



sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal. Di samping itu, pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah, *reward* bagi peserta didik yang pada gilirannya akan mendorong memotivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman, sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang sistemik dan sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar peserta didik. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur *kognitif* seseorang.

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan substantif antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur *kognitif* siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka (*root learning*), namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Bila tidak dilakukan usaha untuk memadukan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur *kognitif* siswa, maka pengetahuan baru tersebut cenderung akan dipelajari secara hafalan.

Tentu saja, proses sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Seorang guru tidak dapat dengan serta-merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada siswa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi. (Melvin Silberman, 2006, hlm. 27).

Dalam pembelajaran seorang guru harus memahami tiga konsep sebagaimana yang diungkapkan oleh Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno (2007, hlm. 53-54) dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami, ketiga konsep ini adalah sebagai berikut : *Pertama*, Aspek *kognitif* meliputi : *Pengetahuan*, yakni menyebutkan, mengidentifikasi, menjodohkan, memilih, mendefinisikan. *Pemahaman*, yakni menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, menyadur, meramalkan, menyimpulkan, menarik kesimpulan. *Menerapkan*, yakni menghitung, menghubungkan, menghasilkan, melengkapi, menyediakan, menyesuaikan. *Analisis*, yakni memisahkan, menerima, menyisihkan, menghubungkan, memilih, membandingkan, mempertentangkan, membagi, membuat diagram, menunjukkan hubungan, membagi. *Sintesis*, yakni mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, menciptakan, mendesain, mengatur, menyusun kembali, menyimpulkan, merangsang. *Evaluasi*, yakni memperbandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengevaluasi, membuktikan, menafsirkan, membahas, menaksir, memilih, menguraikan, membedakan, melukiskan, mendukung, menolak.

*Kedua, Aspek Afektif* meliputi : *Penerimaan*, yakni menanyakan, memilih, menjawab, melanjutkan, memberi, menyatakan, menempatkan. *Partisipasi*, yakni melaksanakan, membantu, menawarkan diri, menyambut, menolong, mendatangi, melaporkan menyumbangkan, menyesuaikan diri, menyatakan persetujuan, mempraktekkan. *Penilaian*, yakni menunjukkan, melaksanakan, menyatakan pendapat, memilih, membela, membenarkan, menolak, mengajak. *Organisasi* yakni merumuskan, berpegang pada, mengintegrasikan, menghubungkan,, mengaitkan, menyusun, mengubah, melengkapi, menyempurnakan, menyesuaikan, menyamakan, mempertahankan, memodifikasi. *Pembentukan pola hidup* yakni bertindak, menyatakan, memperlihatkan, mempraktikkan, melayani, mengundurkan diri, membuktikan, mempertimbangkan, mempersoalkan.

*Ketiga, Aspek psikomotorik* meliputi : *Persepsi*, memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi, menghubungkan. *Kesiapan*, memulai, bereaksi, memprakarsai, menanggapi, mempertunjukkan. *Gerakan terbimbing*, mempraktikkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memasang, membongkar. *Gerakan terbiasa*, mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan.

Dalam proses pendidikan, anak tidak hanya diberikan pembelajaran dari segi *kognitif* saja (intelaktualnya), tetapi perlu adanya pengembangan dari segi *psikomotor* atau *afektifnya*, sehingga dengan adanya pekan tematik siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. *Kreatif, aktif* dan *inovatif* merupakan potensi yang dimiliki setiap siswa, tinggal bagaimana cara mengarahkan dan mengasah potensi tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pelaksanaan pekan tematik.

Menurut Abdullah Salim dan Quraisy Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Effendi dalam tesisnya Konsep dan Pengembangan Kreativitas Peserta Didik

dalam pemikiran Pendidikan Engku Muhammad Syafe'i dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam, bahwa potensi-potensi yang diberikan kepada manusia tersebut pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakonkan sikap hidup yang sesuai dan serasi dengan hakikat penciptaannya. Pada garis besarnya, potensi tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat potensi dasar, yaitu Hidayat *al-Ghariziyyat* (naluri), Hidayat *Al-Hissiyyat* (indrawi), Hidayat *al-Aqliyyat* (nalar), Hidayat *al-Diiyat* (agama), sebagai potensi yang tertinggi. (Muhammad Effendi, 2006, hlm. 140).

## **Pembelajaran Tematik**

Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. (Kunandar, 2008, hlm. 333). Pembelajaran itu sendiri mempunyai pengertian proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat.

Dalam pembelajaran tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu-kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Menurut Kunandar penggunaan tema dimaksudkan agar anak didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. (Kunandar, 2008, hlm. 333).

Jadi pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. "Terpadu" berarti mata pelajaran yang diciptakan dengan mengkombinasikan satu atau disiplin ilmu yang berbeda. Mata pelajaran terpadu ini biasanya diajar secara team, dengan serangkaian tujuan dan penilaian yang sesuai dengan gabungan dari disiplin ilmu yang digabungkan. Kadang-kadang mata pelajaran ini disebut "multidisipliner", lintas kurikulum". Mata pelajaran terpadu sesuai dengan kebutuhan otak untuk menyusun pola dalam menemukan makna. (Elaine B. Johnson, 2007, hlm. 118)

Prabowo (2000, hlm. 3) dalam (Anwarholil, 2008, hlm. 1) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri yaitu : (1) berpusat pada siswa (*student centered*), (2) proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, serta (3) pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Dari beberapa ciri pembelajaran terpadu di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu adalah sejalan dengan beberapa aliran pendidikan modern yaitu termasuk dalam aliran pendidikan *progresivisme*.

Aliran pendidikan *progresivisme* memandang pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru dan pada bahan ajar. Tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis, serta untuk membuat anak lebih efektif dalam memecahkan berbagai problem yang disajikan dalam konteks pengalaman (*experience*) pada umumnya (William F. O'Neill, 1981). Dalam (Anwarholil, 2008, hlm. 2)

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik lebih menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia sekitar mereka. (Wijaya, 2008, hlm. 2)

Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan, selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik disekolah dasar akan sangat membantu siswa, hal ini dilihat dari tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

Menurut Poerwadarminta (1983) dalam (Misbah, 2008, hlm. 1) mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan banyak memberikan keuntungan, di antaranya :

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih berkesan dan mendalam, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan dengan mata pelajaran dan pengalaman pribadi siswa.
3. Siswa lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
4. Siswa lebih gairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mata pelajaran yang lain.
5. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan, waktu selebihnya digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

Sedangkan menurut Dwi Yuli dalam artikelnya mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Jadi batasan waktu dan cakupan materi kegiatan siswa di sekolah didasarkan pada tema yang dikembangkan oleh guru, bukan didasarkan pada jadwal mata pelajaran. (Dwi Yulianti, 2009, hlm. 1)

Adapun ciri-ciri pembelajaran tematik, menurut Kunandar dalam bukunya Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru menyebutkan beberapa ciri-ciri pembelajaran tematik, diantaranya : berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas, menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. (2008, hlm. 334-335)

Inti dari pembelajaran tematik adalah mengembangkan berbagai potensi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengembangan potensi tersebut, peserta didik diharapkan dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dan mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkret*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih *abstrak*. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Salah satu prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2004, atau dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi ialah pembelajaran berpusat pada siswa. Prinsip ini dikenal dengan istilah *student center*. (Yanti Herlanti, 2008, hlm. 1) Sistem pembelajaran *student center* didasarkan atas sebuah asumsi bahwa pembelajaran yang sebenarnya memiliki pengalaman belajar. Pengalaman belajar pada siswa berarti siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran, namun lebih berperan sebagai pelaku proses pembelajaran.



Belajar secara aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh filosof kenamaan Cina, *Konfusius*. Dia mengatakan : *Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya pahami.* (Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, 2008, hlm. XV)

Keuntungan pembelajaran tematik bagi guru antara lain adalah sebagai berikut :

1. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran.
2. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
3. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran atau bahkan empat dinding kelas.
4. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
5. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi. (Misbah, 2008, hlm. 3)

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
2. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan proses pendekatan belajar yang integratif.
3. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa, yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan, mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
4. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
5. Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman. (Misbah, 2008, hlm. 3)

Selain memiliki kelebihan pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan, adapun kelemahan pembelajaran tematik terjadi jika dilakukan oleh guru tunggal, Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap

mata pelajaran. Jadi dalam pembelajaran tematik tidak terlepas dengan kelemahan dan kekurangannya.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik polanya mengikuti pola yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan, yaitu ada kegiatan pembuka, inti dan penutup. Sesuai dengan tujuannya, maka kegiatan pembuka dan penutup lebih banyak dalam bentuk nyanyian, permainan, mendengarkan cerita, pesan moral dan kegiatan sejenis lainnya. Terhadap kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat ditanyakan mata pelajaran apa. Dengan demikian tidak dapat dibuat jadwal mata pelajaran. Memperhatikan hal tersebut dan juga untuk menghindari terjadinya tumpang tindih, maka dalam pembelajaran tematik tidak perlu ada jadwal mata pelajaran. Fakta bahwa dalam satu kegiatan siswa belajar berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Maka yang paling ideal dalam pembelajaran tematik tidak ada jadwal mata pelajaran.

Menurut Kunandar (2007), bahwa alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran tematik adalah 27 jam pelajaran dalam satu minggu. Pembagian waktu untuk masing-masing mata pelajaran adalah 15% untuk mata pelajaran agama, 50% untuk membaca, menulis, dan berhitung (calistung), dan 35% untuk pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pengetahuan Alam dan Pendidikan Jasmani. Khusus untuk siswa kelas 1,2, dan 3 tidak dikenal adanya jadwal pelajaran karena pembelajaran harus dilakukan oleh guru kelas yang menyajikan pembelajaran tema secara terpadu untuk beberapa mata pelajaran yang indikatornya dapat diintegrasikan. (Kunandar, 2007, hlm. 338)

Menurut panduan yang dibuat oleh Depdiknas ada keunggulan-keunggulan model belajar tematik yang sesuai untuk diterapkan pada anak Sekolah Dasar, antara lain karena:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu

2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
5. Siswa mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran, sekaligus mempelajari mata pelajaran lain
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Adapun rambu-rambu pembelajaran tematik antara lain adalah sebagai berikut :

*Pertama*, tidak semua mata pelajaran harus dipadukan. *Kedua*, dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester. *Ketiga*, kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri. *Keempat*, Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri. *Kelima*, kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral. *Keenam*, tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat. (Kunandar, 2007, hlm. 336)

Salah satu aspek penting dalam persiapan pembelajaran menggunakan tematik adalah memetakan kompetensi dasar dan indikator yang terkait dengan tema yang akan dipelajari. Indikator ini berguna untuk melakukan evaluasi, baik untuk siswa yang mengikuti proses belajar maupun evaluasi terhadap penyelenggaraan pembelajaran. (Misbah, 2008, hlm. 4)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada hal-hal yang perlu dilakukan, beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan seperti berikut :

1. Pemetaan kompetensi dasar

Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

2. Menetapkan jaringan tema

Menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu.

3. Penyusunan silabus

Hasil seluruh proses yang dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus.

4. Penyusunan rencana pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Meliputi : kegiatan pendahuluan atau awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran tematik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemilihan tema, di antaranya : *Pertama*, kedekatan artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak. *Kedua*, kesederhanaan artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang lebih rumit bagi anak. *Ketiga*, kemenarikan artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak. *Keempat*, keinsidentalitas artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu. (Kunandar, 2007, hlm. 337)

Adapun implikasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai implikasi yang mencakup :

*Implikasi bagi guru*, pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik menyenangkan, dan utuh. Guru yang kreatif tentu akan menghasilkan siswa yang kreatif

*Implikasi bagi siswa*, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya yang dimungkinkan untuk bekerja, baik secara individual, pasangan kelompok kecil, maupun klasikal. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan aktif. Dengan berbagai kesiapan yang dimiliki siswa, maka dapat memberikan nilai (*value*) terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

*Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media*. Pelaksanaan pembelajaran ini memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar, pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik yang didesain secara khusus maupun yang tersedia dilingkungan, pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran bervariasi dan pembelajaran ini masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada atau bila memungkinkan untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar terintegrasi.

*Implikasi terhadap pengaturan ruangan*. Ruang perlu ditata sesuai dengan tema yang dilaksanakan. Susunan bangku bisa berubah-ubah. Peserta didik tidak hanya duduk dibangku atau dikursi, tetapi dapat duduk ditikar atau dikarpet. Kegiatan dalam pembelajaran hendaknya bervariasi, dan dapat dilaksanakan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil kreativitas

peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola dengan baik.

*Implikasi terhadap pemilihan metode.* Pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi media, misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, dan bercakap-cakap. (Defantri, 2009, hlm. 1)

Dari kelima implikasi pembelajaran tematik di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik memerlukan persiapan dan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana mendisain pembelajaran tersebut, baik kesiapan dari guru (pendidik) atau pun kesiapan dari siswa (peserta didik). Pendidik dan peserta didik dituntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran tematik, sehingga dengan persiapan yang matang proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan kreativitas dari hasil pembelajaran dapat berkembang serta potensi untuk berkreaitivitas dapat tersalurkan. Untuk itu diperlukan adanya suatu wadah dalam pengembangan kreativitas siswa dan guru, maka perlu adanya pembelajaran tematik yang terarah dan terasah.

## **Kreativitas**

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada. Memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menghasilkan karya cipta yang diperoleh melalui pengetahuan dan pengalaman hidup serta mampu memunculkan ide-ide kreatif yang inovatif. (Wijaya, 2008, hlm. 1)

Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen), menurut Munandar dalam (Trianto, 2007) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak jawaban terhadap sesuatu masalah di mana penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan beragam jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreativitas seseorang. Tentu saja jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya. Jadi tidak semata-mata banyaknya jawaban seseorang, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawabannya. (Trianto, 2007, hlm. 136)

Makna kata *kreatif* sendiri sesungguhnya berkisar pada persoalan *menghasilkan sesuatu yang baru*. Suatu ide atau gagasan tentu lahir dari proses berpikir yang melibatkan empat unsur berpikir: alat indera; fakta; informasi; dan otak. Arti kata *kreatif* di sini harus diarahkan pada proses dan hasil yang positif, tentu untuk kebaikan bukan untuk keburukan. Kreatif juga perlu dibenturkan dengan kesesuaian, konteks dengan tema persoalan, nilai pemecahan masalah, serta bobot dan tanggung jawab yang menyertainya. Dengan demikian, tidak setiap kebaruan hasil karya dapat dengan serta-merta disebut kreatif. Yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah landasan konseptual yang menyertai karya tersebut. (Ameeratuljannah, 2007, hlm. 1-2)

Kemampuan kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan atau ide, mengenal kemungkinan alternatif, melihat kombinasi yang tidak diduga, memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang tidak lazim. Sedangkan ciri-ciri berpikir kreatif antara lain : kelancaran (*fluency*), keluesan (*flexibility*), orisinalitas (*original*), dan merinci dan mengembangkan (*elaboration*).

Pembelajaran kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi, dan melakukan hal-hal yang artistik lainnya. Dikarakterkan dengan adanya keaslian dan hal yang baru. Dibentuk melalui suatu proses yang baru. Memiliki

kemampuan untuk menciptakan. Dirancang untuk mesimulasikan imajinasi. Kreatifitas adalah sebagai kemampuan (berdasarkan data dan informasi yang tersedia) untuk memberikan gagasan-gagasan baru dengan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang menekankan pada segi kuantitas, ketergantungan dan keragaman jawaban dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. (Wjanto, 2008, hlm. 1)

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesusastraan, dan lain-lain. (Daryanto, 2009, hlm. 145-146)

Berdasarkan survei kepustakaan oleh Supriadi (1985) yang tercantum dalam (Wjanto, 2008, hlm. 1) mengidentifikasi 24 ciri kepribadian kreatif yaitu: (1) terbuka terhadap pengalaman baru, (2) fleksibel dalam berfikir dan merespons; (3) bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan; (4) menghargai fantasi; (5) tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif; (6) mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; (7) mempunyai rasa ingin tahu yang besar; (8) toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti; (9) berani mengambil risiko yang diperhitungkan; (10) percaya diri dan mandiri; (11) memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas; (12) tekun dan tidak mudah bosan; (13) tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah; (14) kaya akan inisiatif; (15) peka terhadap situasi lingkungan; (16) lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu; (17) memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik; (18) tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik dan mengandung teka-teki;



(19) memiliki gagasan yang orisinal; (20) mempunyai minat yang luas; (21) menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri; (22) kritis terhadap pendapat orang lain; (23) senang mengajukan pertanyaan yang baik; dan (24) memiliki kesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi.

Sedangkan Kirton (1976) dalam (*Ibid*, 2008/04/26) membedakan ciri kepribadian kreatif kedalam dua gaya berfikir : *Adaptors* dan *innovators*. Kedua gaya tersebut merupakan pendekatan dalam menghadapi perubahan. *Adaptors* mencoba membuat sesuatu lebih baik, menggunakannya, ada yang menggunakan metode, nilai, kebijakan, dan prosedur. Mereka percaya pada standard dan konsesus yang diterima sebagai petunjuk dalam pengembangan dan implementasi ide-ide baru. Sedangkan *innovators* suka merekonstruksi masalah, berpikir.

Ciri-ciri orang kreatif menurut Utami Munandar (1995) dalam (Wijaya, 2008, hlm. 3) antara lain adalah sebagai berikut : Keterbukaan terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam berpikir, kebebasan dalam mengekspresikan diri, menyukai dan menghargai fantasi, kepercayaan terhadap gagasan-gagasan sendiri, kemandirian dalam memberikan pertimbangan, rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, memberikan banyak gagasan atau usul dalam suatu masalah, menonjol dalam salah satu bidang seni, mampu melihat satu masalah dalam berbagai sisi atau sudut pandang, mempunyai rasa humor, dan orisinal dalam mengungkapkan gagasan dan pemecahan masalah.

Adapun teknik-teknik mengajar kreatif adalah sebagai berikut : libatkan anak dalam "*brains torming*" dan menghasilkan sebanyak mungkin ide, menyediakan lingkungan yang dapat menstimulasi kreativitas bagi anak-anak, jangan terlalu mengendalikan, mendorong

motivasi internal, mendorong pemikiran fleksibel dan suasana bermain, memperkenalkan anak kepada orang-orang kreatif. (Wijaya, 2008, hlm. 3)

Brain Storming adalah merupakan salah satu metode yang bersifat lunak. Strategi ini berdasarkan pendapat bahwa sekelompok manusia dapat mengajukan usul lebih banyak dari anggotanya masing-masing. Menurut Taylor, Berry, dan Black (1958) yang dikutip oleh Daryanto dalam bukunya Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif, Brain Storming dapat menanam inhibisi pada pemikiran kreatif, karena ide-ide yang terlalu aneh dari beberapa anggota bisa menggoncangkan gairah berpikir orang lain. Jadi brain storming menghasilkan buah pikiran kreatif.

Sedangkan teknik mengembangkan kreativitas anak antara lain dengan cara : berdialog interaktif dengan siswa, bukan monolog, mengajukan pertanyaan yang mendorong anak berpikir kreatif, pertanyaan yang diberikan haruslah bersifat divergen, di mana untuk menjawabnya siswa harus menggunakan proses berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi, pertanyaan yang divergen memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan pola pikir dari arah yang sempit menuju ke luas. (Wijaya, 2008, hlm. 3)

Kreativitas yang tampak pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Kreativitas seorang anak bisa muncul jika terus diasah sejak dini. Pada anak-anak, kreativitas merupakan sifat yang komplikatif; seorang anak mampu berkreasi dengan spontan karena ia telah memiliki unsur pencetus kreativitas.

Pada dasarnya kreativitas anak-anak bersifat *ekspresionis*. Ini karena pengungkapan ekspresi itu merupakan sifat yang dilahirkan dan dapat berkembang melalui latihan-latihan. Ekspresi ini disebut dengan spontanitas, terbuka, tangkas dan sportif. Ada 3 ciri dominan

pada anak yang kreatif: (1) spontan; (2) rasa ingin tahu; (3) tertarik pada hal-hal yang baru. Ternyata ketiga ciri-ciri tersebut terdapat pada diri anak. Berarti semua anak pada dasarnya adalah kreatif; faktor lingkunganlah yang menjadikan anak tidak kreatif. Dengan demikian, peran orang tua sebenarnya lebih pada mengembangkan kreativitas anak. (Ameeratuljannah, 2007, hlm. 2)

Kreativitas bisa dilakukan oleh siapa saja yang mau. Menurut Colin Rose & Malcolm J. Nichol (2002, hlm. 275) dalam bukunya *Accelerated Learning*, dalam Sebuah Artikel Kreativitas (2008) mengatakan “Menjadi kreatif tidak hanya berpangku tangan menunggu kilatan ilham. Kreativitas menuntut banyak usaha keras dan mensyaratkan persiapan matang.” Terlebih sekarang banyak sekali orang yang menulis cara-cara untuk menjadi kreatif, baik dalam bentuk literatur, permainan, peta pemikiran, dll. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas dilakukan sejak usia dini, tinjauan dan penelitian-penelitian tentang proses kreativitas, kondisi-kondisinya serta cara-cara yang dapat memupuk, merangsang, dan mengembangkannya menjadi sangat penting. Beberapa alasan mengapa kreativitas perlu dipupuk sejak dini:

- a. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan/aktualitas diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia (Maslow, 1967). Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.
- b. Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan (Guilford, 1967)

- c. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan bagi lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
- d. Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Munandar dalam (Trianto, 2007) mengemukakan alasan tentang pentingnya kreativitas pada anak sejak dini dikembangkan karena dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, memberikan kepuasan kepada individu dan memungkinkan meningkatkan kualitas hidupnya. (Trianto, 2007, hlm. 337) Jadi kreativitas pada anak usia dini sangat penting untuk ditumbuhkembangkan, karena dengan demikian anak-anak sudah terbiasa dengan pola tersebut, sehingga ketika mereka sudah memasuki usia remaja bertambah kreatif dalam menyikapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Usia dini merupakan pembentukan karakter, kemampuan mereka telah tumbuh, makanya perlu tempat penyaluran kreativitasnya dan kreativitas itu tumbuhnya tidak bisa secara instan, harus dilatih dan diasah dari sejak dini, artinya butuh proses. Anak usia dini mengalami proses keemasan, semua pengalaman yang ia alami akan melekat dan terus berkembang sampai mereka dewasa. Dengan kreativitas sejak dini, melatih anak untuk bisa menuangkan ide-ide, pikiran dan gagasan sehingga tercipta hasil karya yang baru, tidak mencontoh atau menjiplak hasil karya orang dan anak-anak akan menjadi lebih kreatif dalam segala hal. Jika kreativitas siswa sudah ditumbuhkembangkan sejak dini, wawasan mereka lebih luas, anak menjadi lebih trampil sejak dini dan lebih mandiri. Dengan demikian, mereka sudah terbiasa untuk berkreaitivitas, ketika sudah dewasa akan menjadi mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Untuk menjadikan anak berbakat bagi setiap peserta didik, perlunya mempertemukan pendidikan dan kreativitas sebagai salah satu sarana utama yang perlu terus-menerus

dikritisi dan dicermati dalam sistem dan aktivitas sekolah. Proses pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kreativitas. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan dibangun dan dikembangkan sebagai sistem, sekaligus aktivitas di masyarakat, bangsa, dan negara secara sengaja dan terencana. Tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, termasuk potensi memberikan jawaban kreatif terhadap hal-hal yang mengelilingi kehidupannya.

Kreativitas itu dapat dibina, ditumbuhkan, ditemukan kembali dan ini semua dapat dicapai melalui praktek pendidikan. Semua mata pelajaran mestinya menumbuhkan daya kreativitas. Seandainya dirasakan gaya kreativitas peserta didik rendah, maka dipastikan ada sesuatu yang "kurang mengena" (secara pedagogis) dalam sistem maupun praktik pendidikan. (Muhammad Effendi, 2006).

Menurut Maslow (1967) yang dikutip oleh Muhammad effendi dalam tesisnya menyebutkan, dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Menurut Guilford (1967), kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan berpikir logis (Munandar, 2004, hlm. 31)

Sedangkan Menurut Utami Munandar, dalam bukunya Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat

dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik. (Utami Munandar, 2009, hlm. 6).

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat dan negara. (2009, hlm. 12)

Mengingat bahwa kreativitas Merupakan bakat potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat ditemukeni (diidentifikasi) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis ialah bagaimana dapat menemukan potensi kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan?. Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik perubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. ( Utami Munandar, 2009, hlm. 12)

Bagi siswa, penggunaan produk-produk kreasi untuk menilai kreativitas siswa itu sukar dilaksanakan. Bagi mereka penilaian kreativitas itu didasarkan pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar. Di samping itu, dapat juga didasarkan pada kepekaan mereka terhadap pengertian-pengertian tertentu serta penggunaan dalam hidupnya. (Daryanto, 2009, hlm. 146). Sikap guru dalam pembelajaran yang meningkatkan motivasi internal dan prestasi belajar siswa, ialah jika memberi intruksi tanpa mengawasi tetapi mengarahkan, dibandingkan dengan pemberian intruksi tanpa pengarahan atau pemberian intruksi yang

mengawasi dan mengarahkan, yang terakhir sangat membatasi otonomi anak. Anak akan kreatif jika guru mendorong otonomi anak.

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, ada empat strategi yang harus kita perhatikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Utami Munandar dalam bukunya Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat yaitu pribadi, pendorong, press, proses, atau produk yang lebih dikenal dengan strategi 4P dari kreativitas, sebagai berikut :

### *1. Pribadi*

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan individu yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

### *2. Pendorong*

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang.

### *3. Proses*

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk

mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima dan menghargai. Perlu diingat bahwa kurikulum sekolah terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, dan jenis pekerjaan yang monoton, tidak menunjang siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.

#### *4. Produk*

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong ("press") seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan menggugah minat anak untuk berkreasi.